

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan ribuan pulau dengan banyak sumber daya alam. Terkenalnya ribuan pulau dan sumber daya alam yang dikelola dengan baik dapat berpotensi dalam hal pariwisata. Beberapa tahun ke belakang ini pariwisata menjadi salah satu yang banyak dikembangkan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pengembangan pada sektor pariwisata terus diupayakan untuk meningkatkan devisa negara dan membantu pertumbuhan ekonomi. Pariwisata di Indonesia terus berkembang dan minat wisatawan untuk berkunjung mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS dalam CNNIndonesia.com, 2017), terdapat peningkatan yang signifikan dari kunjungan wisatawan asing untuk berlibur maupun melakukan kunjungan bisnis ke Indonesia pada tahun 2017 sebesar 19,34 % dibandingkan tahun 2016 sebesar 3,52 % juta orang. Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut tidak lepas dari kekayaan alam, keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki di setiap daerah yang ada di Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Islam terbesar di dunia. Serta telah menjadi salah satu destinasi pariwisata di Asia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara Islam. Banyak wisatawan mancanegara termasuk wisatawan Muslim yang berkunjung ke Indonesia untuk melihat indahnya keanekaragaman sosial budaya masyarakat dan kekhasan daerah. Perkembangan wisatawan Muslim ini mengalami kenaikan yang signifikan dan berpotensi untuk terus dikembangkan. Berdasarkan studi *Mastercards-Crescent Ranting Global Muslim Travel Index* (GMTI dalam Kompas.com, 2017), menyatakan bahwa total jumlah wisatawan Muslim di dunia mencapai 117 juta pada tahun 2015. Jumlah itu diperkirakan akan mengalami kenaikan hingga mencapai 168 juta wisatawan pada tahun 2020. Dan Indonesia dapat mendatangkan devisa negara dari pariwisata halal atau religi sebesar 11,9 miliar

dolar AS. Perolehan devisa dari pariwisata ini di dapatkan dari berbagai daerah di Indonesia termasuk Madura.

Pulau Madura dikelilingi oleh lautan dan pantai, sehingga banyak tempat wisata yang menarik untuk dijadikan sebagai tujuan berwisata. Baik wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan yang sangat menakjubkan. Pulau Madura memiliki empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Diantara empat kabupaten di Madura terdapat salah satu tempat wisata yang menarik untuk di kunjungi yaitu wisata makam. Keberadaan Madura yang identik dengan Islam dapat menjadi sebuah ikon pariwisata makam yang menarik untuk dikembangkan. Salah satunya keberadaan wisata makam yang ada di Bangkalan yaitu makam Syaichona Moch Cholil.

Tabel 1.1
Kunjungan Wisatawan di Bangkalan Tahun 2015 dan 2016

Objek Wisata	Lokasi	2015		2016	
		Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
Makam Syaichona Kholil	Bangkalan	849.936	19	883.768	28
Makam Aer Mata Ibu	Arosbaya	828.193	36	668.820	67
Taman Rekreasi Kota	Bangkalan	32.779	-	30.206	-
Wisata Bukit Jaddih	Socah	3.603	7	3.013	-
Museum Cakraningrat	Bangkalan	1686	-	677	-
Desa Wisata Batik Tanjungbumi	Tanjungbumi	-	-	-	-

(Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Bangkalan, 2017)

Berdasarkan data diatas kunjungan para wisatawan pada wisata religi makam Syaichona Moch Cholil lebih tinggi atau banyak dibandingkan dengan objek wisata lainya yang ada di Bangkalan dengan jumlah total 849.955 pengunjung pada tahun 2015 dan tahun 2016 dengan jumlah 883.796 pengunjung. Syaichona Moch Cholil juga dikenal sebagai perintis agama Islam di Madura. Noer (dalam Rahman, 2001) menyatakan bahwa Madura adalah benteng Islam di Indonesia, dilihat dari kekentalan agama masyarakat Madura saat ini yang di rintis oleh seorang wali yaitu Syaichona Moch Cholil. Dahulu sampai sekarang makam Syaichona Moch Cholil dikenal sebagai tempat wisata makam yang ada di Kabupaten Bangkalan dengan menyimpan berbagai sejarah dalam membantu menyebarkan ajaran agama Islam. Menurut Rahman (2001),

wisata religi diartikan dengan adanya pengunjung yang tujuannya untuk berziarah dan terdapat pengunjung yang hanya melihat kompleks pemakaman saja. Ziarah sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI dalam Alwi, 2005) adalah sebagai kunjungan ke tempat yang dinggap keramat atau mulia, makam dan sebagainya.

Berziarah fungsinya untuk mencari kedamaian dan ketenangan jiwa melalui doa dan zikir. Wisatawan mengunjungi tempat yang penting bagi agama dan keyakinan serta iman mereka masing-masing. Kunjungan dari wisatawan ke wisata makam memiliki maksud atau tujuan yang berbeda-beda. Ada yang hanya melepaskan rasa bosan dari rutinitas sehari-hari, berekreasi, dan agar doa-doa serta keinginan yang dipanjatkan cepat terkabul. Sampai dengan maksud atau tujuan untuk mengingat kembali sejarah para leluhur dalam memperjuangkan agama islam. Selain itu untuk memperkuat iman atau mensucikan diri dan meningkatkan takwa dengan berwisata religi atau ziarah. Seperti yang dikemukakan oleh Rizqihandari dkk (2017), motif ziarah bagi wisatawan ini terbagi menjadi beberapa tujuan diantaranya untuk menenangkan pikiran, sebagai ungkapan terimakasih, sebagai media pembelajaran, untuk pengobatan dan untuk hiburan. Selain fungsi dan tujuan terdapat ritual yang dilakukan selama melakukan kunjungan ke tempat wisata makam.

Berdasarkan pengamatan lapangan wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata religi memiliki kesamaan dalam melakukan berbagai ritual. Seperti di makam-makam yang memiliki sejarah dalam memperjuangkan agama Islam, wisatawan pada umumnya melakukan ritual membaca doa dan zikir. Zikir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI dalam Alwi, 2005) adalah pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Doa dan zikir ini menjadi bagian penting bagi wisatawan yang datang ke makam untuk berziarah. Aktivitasnya diawali dengan wisatawan atau peziarah mengucapkan salam kepada ahli kubur lalu diakhiri dengan doa penutup. Karena wisata makam memiliki perbedaan dengan wisata lainnya, maka karakteristik yang ditunjukan juga berbeda sebagai daya tarik. Menurut Iskandar (2013) tanpa adanya suatu

daya tarik, wisatawan tidak akan memiliki keinginan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata tersebut.

Daerah tujuan wisata makam memiliki kekhasan dan keunikan sebagai daya tarik dilihat dari karakteristik wisatawan yang berkunjung. Menurut Pendit (2002), wisata ziarah atau religi ini sebagai jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti karakteristik dari wisatawan religi cenderung menjadikan wisata religi atau ziarah sebagai tempat yang religius, bersejarah, tempat yang penuh karamah dan keyakinan dalam mendapatkan berkah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, dalam Alwi, 2005) berkah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Untuk mendapatkan keberkahan aktifitas yang dilakukan wisatawan hanya semata-mata berdoa di depan makam. Ada pula wisatawan ziarah untuk menenangkan pikiran, dimana wisatawan ini lebih banyak menghabiskan waktu dan beraktivitas di kawasan utama, yaitu di tempat pemakaman yang biasanya dilakukan sehari semalam. Aktivitasnya ialah berzikir, membaca ayat suci, berdoa serta membersihkan diri. Kunjungan ke tempat wisata religi ini juga dijadikan wisatawan sebagai bentuk ungkapan terimakasih. Terdapat juga wisatawan yang berkunjung dengan tujuan dibukakan pintu hatinya ke jalan yang jauh lebih baik dari yang dilakukan sebelumnya. Serta terdapat wisatawan yang berkunjung untuk meningkatkan nilai religius lebih tinggi serta mengharapkan berkah dan karomah dari para wali yang di makamkan di wisata religi atau ziarah tersebut, dengan berziarah ke makam wali diharapkan doa dan keinginan cepat dikabulkan. Kebanyakan para wisatawan datang berkunjung ke wisata religi untuk mendo'akan dan memiliki keyakinan kuat akan mendapatkan keberkahan dalam dimudahkan dan diperlancar soal rezeki, jodoh, ilmu, pekerjaan, keselamatan hidup di dunia dan akhirat, ketenangan batin, semakin kuatnya iman, keyakinan dan keinginan lainya yang berbeda-beda tiap individu. Adanya karakteristik wisatawan di atas dapat menambah suatu daya tarik wisata religi.

Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata yang baik memiliki empat kriteria menurut Damanik & Weber (2006) diantaranya ialah 1) keunikan, 2) Originalitas atau keaslian, 3) Otentisitas dan 4) Keragaman atau diversitas produk. Daya tarik wisata yang dimiliki pada setiap pariwisata baik religi, sosial, budaya tentunya berbeda-beda. Seperti wisata religi yang berada di makam Syaichona Moch Cholil. Makam ini memiliki ciri khas yang dilihat dari keunikan, originilitas atau keaslian, ontentisitas dan keberagaman atau diversitas.

Berdasarkan pengamatan lapangan bahwa 1) keunikan, makam ini terletak pada terkenalnya Syaichona Moch Cholil sebagai perintis agama di Madura dan sebagai ulama yang telah mencetak para santri terkenal di Indonesia. Menurut Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan (DISPORABUDPAR, 2014), Syaichona Moch Choli terkenal keunggulannya di bidang agama, dikenal juga sebagai pendiri dan pemimpin pesantren terkemuka, serta tokoh pencetak para santri besar di pulau Madura, Jawa dan beberapa kepulauan di Indonesia. 2) Originilitas atau keaslian, ini mencerminkan keaslian atau kemurnian produk dengan tidak mengadopsi nilai yang berbeda dari aslinya. Syaichona Moch Cholil mempunyai ajaran yang sampai saat ini masih menjadi kekuatan dalam menarik para wisatawan untuk mengunjungi makamnya. Keaslian ajaran dari Syaichona Moch Cholil masih diyakini dan dipertahankan sampai saat ini. 3) Otentisitas, mencerminkan pada keantikan budaya sebagai daya tarik. Dimana makam Syaichona Moch Cholil ini terletak di Madura dan budaya di sini sangat kental dengan agamanya, serta keunikan dari bahasa dan karakter masyarakatnya yang berada di sekitar pemakaman dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung, terutama bagi wisatawan luar Madura. Selanjutnya 4) keanekaragaman produk dan jasa yang ditawarkan, selama melakukan kunjungan wisata religi ke makam Syaichona Moch Cholil telah disediakan. Namun keanekaragaman produk dan

jasa yang di tawarkan kurang maksimal, misalnya produk berupa jajanan yang dijual setiap pedagang disekitar area makam kurang bervariasi dan pelayanan seperti penunjuk tempat disekitar area makam belum tersedia. Hal ini dapat membuat wisatawan kurang dapat menikmati produk yang ditawarkan. Kemudian dari jasa yang ditawarkan oleh pengelola berupa fasilitas sarana kurang dimaksimalkan dengan baik. Contohnya berupa tempat parkir untuk mobil dan bis kurang luas sehingga banyak kendaraan yang di parkir di luar areal parkir yang sudah disediakan, dan tempat wudhu antara pria dan wanita tidak ada pembatas yaitu dalam satu tempat, serta akomodasi yang disediakan terbatas. Jika kriteria dari daya tarik wisata kurang terpenuhi maka wisatawan akan mempertimbangkan kembali kunjungannya ke tempat tersebut.

Muljadi & Andri (dalam Suardana, 2017) mengartikan daya tarik wisata adalah suatu aspek utama dalam pariwisata yang akan dijual agar memberikan kepuasan kepada wisatawan atau pengunjung perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, antara lain akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, serta tempat penjualan hasil pengrajin masyarakat berupa souvenir dan fasilitas umum yang baik dan bersih dengan mudah dijumpai oleh wisatawan. Suharso (2009) mengungkapkan bahwa fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan dan sebagai pendukung pertumbuhan wisata dan cenderung berkembang saat bersamaan atau sesudah atraksi wisata berkembang. Fasilitas pariwisata menurut Suchaina (2014) adalah sarana atau prasarana yang memudahkan dalam kegiatan beratraksi yang telah disediakan oleh kawasan wisata tersebut. Pendapat lain dari Yoeti (dalam Suchaina, 2014) yang menyatakan bahwa prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam sehingga wisatawan juga tertarik untuk berkunjung ke suatu tempat wisata. Fasilitas sarana dan prasarana penting ada dalam menunjang kebutuhan wisatawan saat berwisata. jika tempat wisata memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standart dan kurang lengkap,

maka dapat menurunkan daya tarik wisatawan untuk mendatangi daerah wisata tersebut.

Fasilitas dibutuhkan sebagai penunjang daya tarik wisata, karena dengan adanya penyediaan fasilitas dapat menambah kepuasan serta kenyamanan bagi setiap pengunjung wisata (Suchaina, 2014). Wisata religi ini berbeda dari wisata lainnya, walaupun tanpa adanya fasilitas yang memadai wisatawan akan tetap melakukan kunjungan. Karena kebanyakan para wisatawan berkunjung dengan kepercayaan dan keyakinan untuk mendapatkan keberkahan. Namun pertimbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan penyediaan jasa berupa fasilitas sarana sebagai pelayanan dalam memberikan kepuasan wisatawan perlu di perhatikan. Menurut Tjiptono (2006) fasilitas yang baik dapat membentuk persepsi di mata pelanggan.

Pariwisata religi makam Syaichona Moch Cholil memiliki berbagai fasilitas sarana yang telah disediakan oleh pengelola wisata seperti masjid, kamar mandi, tempat wudhu, tempat penginapan, penyediaan minuman air putih khusus yang disediakan pengelola makam sebagai media promosi untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Serta tersedia stand penjual makanan yang menyediakan berbagai menu makanan dan minuman untuk pengunjung wisata. Selain itu terdapat tempat parkir untuk roda 4 dan roda 2. Untuk biaya masuk sendiri gratis akan tetapi setiap rombongan roda 4 diharuskan untuk memberikan informasi pada pengelola makam mengenai berapa rombongan pengunjung yang ikut hadir. Tujuannya sendiri untuk mengisi buku kehadiran serta memberikan biaya yang telah disediakan oleh pengelola makam. Biaya yang diberikan tidak ada paksaan atau ditentukan oleh pihak pengelola.

Karena makam Syaichona Moch Cholil tidak sebesar makam-makam wali sembilan yang terkenal di Jawa maka fasilitas sarana yang di sediakan juga kurang memadai dan masih belum tertata dengan rapi. Pemanfaatan lahan kosong untuk meningkatkan fasilitas juga belum ada realisasi dari pihak pengelola. Penempatan antara tempat berziarah dengan tempat ibadah serta tempat peristirahatan bagi pengunjung perempuan dan laki-laki juga berada dalam satu tempat yaitu di dalam masjid. Kebersiahan di area parkir juga kurang

terjaga, masih banyak sampah yang dibuang sembarangan. Serta penunjuk arah tata letak seperti batas peristirahatan, tempat wudhu, tempat sholat, tempat ziarah belum tersedia, ini dapat membuat wisatawan yang berkunjung pertama kalinya merasa kebingungan. Belum adanya pembatas tempat wudhu antara laki-laki dan perempuan dapat membuat wisatawan kurang nyaman. Fasilitas yang disediakan seperti ruko atau toko kurang di fungsikan dengan baik, hal ini dapat mengurangi minat wisatawan untuk berbelanja di toko tersebut. Serta lokasi makam yang berjarak 1 km ke arah barat dari pusat perkotaan dapat menghambat pengunjung untuk sampai ke lokasi tersebut, karena ketersediaan transportasi masih terbatas (Lampiran halaman 74). Penyediaan fasilitas yang kurang dimaksimalkan dapat mengurangi kenyamanan dan minat pengunjung.

Apabila fasilitas yang disediakan maksimal dipergunakan akan menambah ketertarikan tersendiri bagi pengunjung. Iskandar (2013) menyatakan untuk mencapai daerah tujuan wisata, diperlukan pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Unsur-unsur dari fasilitas sarana menurut Menurut Inskeep (dalam Suchaina, 2014) ialah adanya akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, dan fasilitas umum di lokasi wisata. Selain itu penambahan sarana prasarana dapat menambah nilai di hati pengunjung untuk menentukan tujuan berwisata religi ke makam Syaichona Moch Cholil dan secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif. Sejalan dengan pendapat Himan dan Faturrhohman (dalam Edi, 2017) adanya kesesuaian antara rancangan dengan perilaku yang diakomodasikan dalam pengembangan tambahan sarana dapat menarik cukup banyak pengunjung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai fasilitas sarana pernah dilakukan oleh Suchaina (2014) dengan judul Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana fasilitas sarana dan prasana dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata. Teknik penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung. Hasilnya, Kualitas sarana dan prasana memiliki pengaruh

terhadap peningkatan jumlah pengunjung di wisata Danau Ranu, pada tiap tahunnya pengunjung mengalami kenaikan.

Penelitian selanjutnya mengenai daya tarik wisata dilakukan oleh Suardana (2017) dengan judul Potensi Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Tujuannya untuk mengetahui potensi hutan jompie kota Parepare dan mengkaji apa yang dilakukan pemerintah kota Parepare dalam meningkatkan potensi hutan kota jompie kota Pare yang diketahui bahwa hutan kota jompie memiliki potensi sebagai daya tarik wisata serta kondisi yang tetap terjaga kelestarian dan alamnya. Teknik penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian meliputi pegawai pada Dinas Olah Raga kota Parepare, pengelola hutan kota jompie dan wisatawan yang berkunjung pada Hutan Kota Jompie. Hasilnya ialah hutan kota jompie parepare merupakan satu-satunya daya tarik wisata hutan kota di kawasan Timur Indonesia. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di kota parepare sebagai kawasan wisata hutan yang menjadi daya tarik perlu adanya perbaikan fasilitas, karena selama ini pengelolaan di wisata hutan kota jompie belum maksimal. Diharapkan dengan bertambahnya dan lebih baiknya fasilitas dapat menambah daya tarik wisatawan untuk mengunjungi hutan kota jompie parepare.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subjek penelitian yaitu pengunjung yang melakukan kunjungan ke wisata religi makam Syaichona Moch Cholil. Peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh kesediaan fasilitas sarana terhadap daya tarik wisata makam Syaichona Moch Cholil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh ketersediaan fasilitas sarana terhadap daya tarik wisata di makam Syaichona Moch Cholil Bangkalan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh antara kesediaan fasilitas sarana dengan daya tarik wisata di makam Syaichona Moch Cholil Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik manfaat secara teoritis dan secara praktis ialah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lingkungan yang berkaitan dengan fasilitas sarana dan daya tarik wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengunjung wisata dalam memberikan pengetahuan mengenai pengaruh fasilitas sarana dengan daya tarik wisata.

b) Bagi Pemerintah

Diharapkan dalam penelitian ini mampu dijadikan bahan masukan bagi pemerintah tentang ketersediaan fasilitas sarana dalam meningkatkan daya tarik suatu wisata.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan pertimbangan dan memberikan dasar pengetahuan lebih lanjut khususnya mengenai ketersediaan fasilitas sarana dalam meningkatkan daya tarik wisata, serta dapat menjadi perbandingan penelitian pada tema yang sejenis atau memiliki kesamaan.